

Kajian Pemanfaatan Teknologi ChatGPT untuk Konsultasi Keagamaan di Kalangan Remaja Muslim Madrasah Ibtidaiyah

Suaebah¹, Linda Indiyarti Putri²

Universitas Wahid Hasyim Semarang¹, Universitas Wahid Hasyim Semarang²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan chatbot berbasis kecerdasan buatan, yaitu ChatGPT, sebagai media konsultasi keagamaan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Studi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan siswa untuk memperoleh jawaban keagamaan secara personal, cepat, dan tanpa rasa takut bertanya, terutama dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus eksploratif yang melibatkan 26 siswa kelas V dan VI di salah satu madrasah Negeri di Kabupaten Sinjai. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi interaksi siswa dengan chatbot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasa puas terhadap penggunaan ChatGPT sebagai mitra konsultasi keagamaan. Sebanyak 40% pertanyaan siswa berkaitan dengan ibadah, disusul oleh akhlak (27%), kisah nabi (19%), dan isu sehari-hari (14%). Sebanyak 82% jawaban chatbot dinilai relevan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang diajarkan di madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan chatbot dapat memperkuat literasi keagamaan siswa serta meningkatkan minat mereka dalam memahami ajaran Islam, selama penggunaannya diarahkan dan diawasi oleh guru. Penelitian ini membuka peluang baru dalam integrasi teknologi dan pendidikan agama yang lebih kontekstual, personal, dan memberdayakan.

Kata kunci: Chatbot; ChatGPT; Konsultasi keagamaan; Madrasah Ibtidaiyah; Teknologi pendidikan.)

Abstract

This study aims to examine the utilization of artificial intelligence-based chatbots, specifically ChatGPT, as a medium for religious consultation in Madrasah Ibtidaiyah. The research is grounded in students' need to receive religious answers in a personal, prompt, and non-intimidating manner, especially within the context of Islamic education in the digital era. A qualitative descriptive approach with an exploratory case study method was employed, involving 26 fifth- and sixth-grade students from a private Islamic elementary school in Sinjai Regency. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation of student-chatbot interactions. The results showed that the majority of students were satisfied with the use of ChatGPT as a partner for religious consultation. About 40% of student inquiries were related to worship, followed by morals (27%), prophetic stories (19%), and daily religious issues (14%). A total of 82% of the chatbot's responses were considered relevant to the basic Islamic principles taught in the school. These findings suggest that chatbots can strengthen students' religious literacy and increase their interest in understanding Islamic teachings, provided that their use is guided and monitored by teachers. This study highlights the potential of integrating technology and religious education in a more contextual, personalized, and empowering manner.

Keywords: Chatbot; ChatGPT; Islamic consultation; Islamic primary school; Educational technology.

A. PENDAHULUAN

Di era Revolusi Industri 4.0 dan perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), wajah pendidikan keagamaan mengalami pergeseran paradigma

signifikan(Rahmaniah, 2025). Salah satu teknologi yang mencuat dalam dunia pendidikan adalah ChatGPT, model bahasa canggih yang dapat dimanfaatkan sebagai chatbot keagamaan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa secara real-time(Hendra et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, tantangan utama dalam pengajaran pendidikan agama adalah bagaimana menghadirkan materi yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dan kontekstual bagi anak usia sekolah dasar (Rahmawati et al., 2023).

Seiring dengan meningkatnya intensitas anak-anak dalam menggunakan gawai, muncul kebutuhan untuk menyediakan media edukatif yang adaptif terhadap budaya digital mereka (Widodo et al., 2024). Sayangnya, banyak dari pertanyaan keagamaan yang muncul di benak anak-anak tidak tersampaikan karena keterbatasan waktu guru atau rasa malu bertanya di kelas(Yantiah, n.d.). Dalam hal ini, kehadiran chatbot berbasis AI seperti ChatGPT dapat menjembatani kebutuhan siswa dalam berkonsultasi keagamaan dengan cara yang lebih personal, privat, dan responsif

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan chatbot dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi siswa dan memperluas akses terhadap materi pembelajaran yang bersifat eksploratif (Widodo et al., 2024). Dalam konteks pendidikan keislaman, chatbot keagamaan juga mulai dilirik sebagai alat dakwah digital untuk generasi muda (Karisma, 2020) Namun demikian, kajian spesifik mengenai efektivitas chatbot sebagai media konsultasi keagamaan bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas, padahal masa usia ini merupakan fase pembentukan fondasi akidah, adab, dan akhlak.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi, pola interaksi, dan dampak penggunaan ChatGPT sebagai chatbot ulama digital dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini juga ingin mengidentifikasi jenis-jenis pertanyaan keagamaan yang dominan diajukan, serta bagaimana chatbot merespons secara teologis dan pedagogis(Karisma, 2020).

Untuk memecahkan masalah tersebut, peneliti merujuk pada teori technology-mediated learning (Komang et al., 2022). yang menekankan pentingnya media digital sebagai jembatan komunikasi dua arah yang efektif dalam pendidikan. Selain itu, pendekatan constructivist learning digunakan sebagai kerangka konseptual, di mana siswa dianggap sebagai subjek aktif yang membentuk pengetahuannya melalui interaksi, termasuk dengan media digital.

Dengan memadukan pendekatan kualitatif eksploratif dan studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam bidang inovasi teknologi pendidikan keagamaan, serta merumuskan hipotesis awal bahwa penggunaan chatbot keagamaan mampu meningkatkan aksesibilitas, minat, dan pemahaman siswa terhadap isu-isu keislaman secara lebih fleksibel dan interaktif(Xu et al., 2022). Penelitian ini sekaligus membuka ruang diskusi lebih luas tentang integrasi AI dalam pendidikan keagamaan yang humanis dan inklusif(Peng, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus eksploratif yang difokuskan pada pemanfaatan chatbot berbasis kecerdasan buatan, yaitu ChatGPT, sebagai media konsultasi keagamaan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI)(Puspitasari, n.d.). Rancangan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam persepsi siswa, jenis pertanyaan keagamaan yang diajukan, dan respons chatbot terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam konteks pendidikan Islam dasar.

Objek penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI pada salah satu MI Negeri berbasis Islam di Sinjai yang telah menggunakan gawai secara aktif dalam keseharian mereka dan memiliki dasar pengetahuan agama yang memadai. Sebagai bahan utama, peneliti menggunakan perangkat lunak ChatGPT yang terintegrasi dalam aplikasi pesan instan (WhatsApp Web) dengan skrip antarmuka sederhana untuk memfasilitasi interaksi antara siswa dan chatbot. Alat utama dalam penelitian ini adalah transkrip interaksi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar observasi aktivitas digital siswa.

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga teknik: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digital percakapan antara siswa dan ChatGPT. Observasi digunakan untuk mencatat situasi penggunaan chatbot di kelas maupun di luar jam pelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi siswa dan guru terhadap kelebihan serta keterbatasan teknologi tersebut. Dokumentasi interaksi digunakan untuk menganalisis kategori pertanyaan keagamaan yang muncul.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi tiga aspek utama: pertama, interaksi keagamaan yang diartikan sebagai pertukaran pesan antara siswa dan chatbot yang mengandung unsur aqidah, ibadah, akhlak, atau muamalah; kedua, persepsi siswa, yaitu pandangan siswa mengenai kemudahan, kenyamanan, dan kebermanfaatan penggunaan chatbot sebagai sumber belajar keagamaan; dan ketiga, kecocokan respons chatbot, yaitu tingkat relevansi dan akurasi jawaban yang diberikan ChatGPT terhadap pertanyaan siswa berdasarkan perspektif keislaman dasar yang dianut oleh madrasah.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu proses identifikasi pola, makna, dan tema utama yang muncul dari data kualitatif secara sistematis. Data dari wawancara dikodekan, kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori persepsi, jenis pertanyaan, dan jenis respons. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan peer debriefing, di mana hasil analisis didiskusikan dengan pakar pendidikan Islam dan praktisi teknologi pembelajaran untuk memastikan keabsahan interpretasi.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi interaksi digital, ditemukan bahwa siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat antusias dalam menggunakan chatbot ChatGPT sebagai media konsultasi keagamaan. Penelitian ini melibatkan 26 siswa kelas V dan VI, dengan 142 pertanyaan yang diajukan dalam kurun waktu dua minggu.

Jenis pertanyaan yang diajukan diklasifikasikan menjadi empat kategori utama: ibadah (40%), akhlak (27%), kisah nabi dan sahabat (19%), serta isu keagamaan sehari-hari (14%). Rincian jenis pertanyaan disajikan pada Tabel 1.

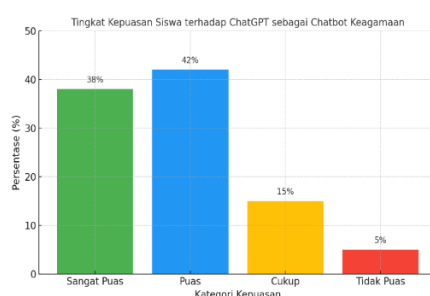
Tabel 1. Distribusi Kategori Pertanyaan Keagamaan

Kategori	Jumlah Pertanyaan	Persentase
Ibadah (sholat, puasa, zakat)	57	40%
Akhlak dan adab	38	27%
Kisah nabi dan sahabat	27	19%
Isu sehari-hari (halal-haram, tontonan)	20	14%
Total	142	100%

Analisis transkrip menunjukkan bahwa 82% respons ChatGPT dinilai **relevan dan sesuai dengan pemahaman dasar Islam**, berdasarkan penilaian guru agama dan peneliti. Sisanya (18%) mengandung redaksi umum yang kurang spesifik atau membutuhkan klarifikasi tambahan.

Dari hasil wawancara, sebagian besar siswa merasa bahwa chatbot mampu menjawab dengan cepat dan tidak menghakimi. Seorang siswa menyatakan, *“Saya senang bisa bertanya tentang sholat dhuha atau dosa berkata kasar, tanpa malu.”* Guru juga menyampaikan bahwa platform ini membantu mendeteksi kesulitan pemahaman yang mungkin tidak terungkap di kelas (Wawancara, 2025).

Gambar 1. Tingkat Kepuasan Siswa terhadap ChatGPT sebagai Chatbot Keagamaan



Grafik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Madrasah Ibtidaiyah merasa puas terhadap pengalaman mereka menggunakan ChatGPT sebagai media konsultasi keagamaan. Sebanyak 42% siswa menyatakan puas, sedangkan 38% lainnya merasa sangat puas. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir 80%

responden memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan chatbot, menandakan bahwa teknologi ini mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat dalam ranah pendidikan agama.

Tingkat kepuasan yang tinggi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kecepatan respon, sifat non-diskriminatif, dan kemudahan akses chatbot yang memungkinkan siswa bertanya kapan pun tanpa merasa malu atau takut disalahkan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan media pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik generasi digital, yang cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi dengan teknologi daripada dengan otoritas formal seperti guru (Sutrisno & Hidayah, 2022).

Meskipun demikian, terdapat 15% siswa yang menyatakan cukup puas dan 5% menyatakan tidak puas. Berdasarkan data kualitatif dari wawancara, ketidakpuasan ini umumnya disebabkan oleh jawaban chatbot yang terlalu umum atau kurang kontekstual, serta keterbatasan chatbot dalam memahami pertanyaan bernuansa lokal atau bahasa daerah. Hal ini menegaskan bahwa meskipun chatbot dapat menjadi alat bantu yang efektif, tetap diperlukan bimbingan dari guru untuk mengklarifikasi atau meluruskan respons yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman madrasah (Fahmi, 2024).

Secara keseluruhan, grafik ini mendukung kesimpulan bahwa ChatGPT dapat digunakan sebagai pelengkap pembelajaran agama yang inovatif, namun tidak sebagai pengganti total dari peran guru. Tingginya kepuasan menunjukkan potensi pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan siswa. Dengan pengawasan dan adaptasi yang tepat, chatbot seperti ini berpotensi besar meningkatkan minat belajar dan pemahaman keagamaan siswa sejak usia dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan chatbot berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT dapat menjadi alternatif yang efektif dan menarik dalam

mendukung proses konsultasi keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah. Interaksi antara siswa dan chatbot membuka ruang diskusi keagamaan yang bersifat privat, bebas hambatan psikologis, serta responsif terhadap kebutuhan eksplorasi spiritual anak usia sekolah dasar. Mayoritas siswa merasa nyaman bertanya dan mendapatkan jawaban dengan cepat, terutama terkait persoalan ibadah dan akhlak.

Temuan ini memperkuat bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan keagamaan, jika diarahkan dengan tepat dan berada di bawah pengawasan guru, dapat mendorong partisipasi aktif, memperluas pemahaman konsep agama, dan menjawab kebutuhan belajar generasi digital. Meskipun demikian, penggunaan chatbot keagamaan tetap perlu diadaptasi dengan kurikulum dan nilai-nilai keislaman lokal agar tidak menimbulkan bias atau kesalahpahaman dalam interpretasi agama.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak madrasah mulai mempertimbangkan integrasi teknologi berbasis AI, khususnya chatbot, sebagai bagian dari media bantu pembelajaran agama. Guru perlu diberikan pelatihan agar dapat memantau dan mengevaluasi kualitas interaksi siswa dengan chatbot. Di sisi lain, pengembang teknologi sebaiknya merancang chatbot yang lebih kontekstual, ramah anak, dan sesuai dengan manhaj Islam yang dianut lembaga pendidikan Islam formal.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan pengembangan chatbot keagamaan lokal yang berbasis bahasa Indonesia, dengan input dari para ulama dan pendidik madrasah, sehingga bisa menjawab pertanyaan keagamaan dengan pendekatan yang lebih spesifik, mendalam, dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendra, S. |, Sayed, & Sh, H. (2024). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 4, Issue 2).
- Karisma, Y. (2020). *Crafting English Domino Card (EDC) as an English Learning Media for Junior High School Students*. <http://Jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Komang, I., Tirtayasa, K., Nitiasih, P. K., Gd, L., & Budiarta, R. (2022). HOTS-Based Worksheet in English Learning Activity for Eight Grade Students of Junior High School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 10(1), 73–81. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v10i1.4>
- Peng, S. (2018). *A study on the perspective of learning motivation College students ' ideological and political theory course education*. <https://doi.org/10.18686/aem.v7i1>
- Puspitasari, E. (n.d.). THE EFFECTS OF LINGUISTIC INTELLIGENCE AND CLASSROOM CLIMATE'S PERCEPTION OF THE STUDENT'S ENGLISH CONVERSATION. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 3(1).
- Rahmaniah, R. (2025). *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan Peningkatan keterampilan menulis artikel ilmiah mahasiswa melalui pelatihan berbasis artificial intelligence*.
- Widodo, Y. B., Sibuea, S., & Narji, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Pembelajaran Personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer*, 10(2), 602–615. <https://doi.org/10.37012/jtik.v10i2.2324>
- Xu, L., Fu, M., & Wang, J. (2022). How to Cultivate Junior High School Underachievers' Interest in English Learning. *Learning & Education*, 10(5), 73. <https://doi.org/10.18282/l-e.v10i5.2676>
- Yantiah, O. : (n.d.). *PENGARUH MODEL DISCOVERY LEARNING BERBANTU MEDIA PERMAINAN ULAR TANGGA MATERI SISTEM EKSKRESI TERHADAP KETERAMPILAN PROSES SAINS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK*.
- Fahmi, M. (2024). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jtpi.v12i1.123>
- Laurillard, D. (2012). *Teaching as a Design Science: Building Pedagogical Patterns for Learning and Technology*. Routledge.
- Mustaqim, A. (2022). Islamic Chatbot Sebagai Sarana Dakwah Digital: Studi Pemanfaatan Chatbot di Kalangan Remaja Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 101–117. <https://doi.org/10.21043/jki.v14i2.9812>
- Nugroho, A., & Widodo, H. (2021). Chatbot-Based Learning dalam Pendidikan Dasar: Sebuah Studi Eksperimen. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 9(3), 66–74.
- Rahmawati, S., Abdullah, M., & Lubis, H. (2023). Digitalisasi Pendidikan Islam di Sekolah Dasar: Studi Perbandingan di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam Internasional*, 5(1), 20–32.

Sutrisno, B., & Hidayah, L. (2022). Teknologi Pembelajaran untuk Anak Usia Sekolah Dasar: Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Agama. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(2), 87–95.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.